



Meningkatkan Perilaku Toleransi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Petak Umpet

Ainun Nadhifatin Nikmah*¹, Rina Wijayanti², Choirul Huda³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: ainunnadhifa203@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 2025-12-08
Revised: 2026-01-15
Published: 2026-02-16

Keywords:

Early Childhood;
Hide and Seek Game;
Tolerance.

Abstract

Tolerance is an attitude of mutual respect, sharing, cooperation, and non-discriminatory friendship that needs to be fostered from an early age through meaningful learning experiences. Based on initial observations at KB An Nafisah, it was found that most children had not yet demonstrated optimal tolerant behavior. Of the 20 children, 15 children (75%) were unwilling to share or take turns, showed limited ability to cooperate in group activities, and tended to choose playmates selectively during play and learning activities. These conditions indicate the need for enjoyable learning efforts that are appropriate to the world of children. This study aimed to improve early childhood tolerance behavior through the implementation of the traditional game of hide and seek. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection, which were conducted in two cycles. The research subjects included one classroom teacher and 20 Group A children at KB An Nafisah aged 3–4 years. The study was carried out in the odd semester of the 2025/2026 academic year for two weeks in November 2025. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted using qualitative and quantitative approaches. The results showed a significant improvement in children's tolerance behavior. In the pre-cycle stage, the percentage of tolerance behavior was 36%. In Cycle I, it increased to 41% and 53%, and in Cycle II it rose to 75% and reached 90%. These findings indicate that the traditional hide and seek game is effective in improving tolerance behavior in early childhood.

Artikel Info

Sejarah Artikel

Diterima: 2025-12-08
Direvisi: 2026-01-15
Dipublikasi: 2026-02-16

Kata kunci:

Anak Usia Dini;
Petak Umpet;
Toleransi.

Abstrak

Toleransi adalah sikap saling menghormati, berbagi, kerja sama, dan penerimaan terhadap teman sebaya tanpa diskriminasi, yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan observasi awal di KB An Nafisah, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku toleran yang optimal. Dari 20 anak, 15 anak (75%) tidak mau berbagi atau bergiliran, memiliki kemampuan terbatas untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan cenderung memilih teman secara selektif selama kegiatan bermain dan belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku toleransi pada anak usia dini melalui penerapan permainan tradisional petak umpet (sembunyi-sembunyi). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (CAR) yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian meliputi satu guru kelas dan 20 anak dari Kelompok A di KB An Nafisah berusia 3-4 tahun. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dari November hingga Desember 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku toleransi anak. Pada pra-siklus, persentase perilaku toleransi adalah 36%. Pada Siklus I, meningkat menjadi 41% pada Pertemuan 1 dan 53% pada Pertemuan 2. Selanjutnya, pada Siklus II, meningkat menjadi 75% pada Pertemuan 1 dan mencapai 90% pada Pertemuan 2. Hasil ini menunjukkan bahwa permainan tradisional petak umpet efektif dalam meningkatkan perilaku toleransi pada anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Toleransi berasal dari kata Latin *tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Secara sederhana toleransi adalah perilaku saling

menghormati, menghargai, dan mendengarkan pendapat orang lain, meski berbeda dengan diri sendiri (Devi, 2020). Toleransi merupakan salah satu karakter penting yang berperan besar dalam

menciptakan suasana hidup yang rukun dan harmonis, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perilaku toleransi tampak dalam kemampuan individu untuk menerima dan menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Wujud toleransi tidak hanya sebatas saling menghormati perbedaan suku, agama, ras, bahasa, dan antargolongan, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan jenis kelamin, kebiasaan, budaya, serta pendapat orang lain. Individu yang memiliki perilaku toleran tidak memaksakan kehendak, tidak merendahkan orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan (Y. A. Dewi & Mardiana, 2023).

Pentingnya toleransi terletak pada perannya dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai. Melalui toleransi, setiap individu dengan latar belakang suku, agama, ras, bahasa, budaya, maupun pandangan yang berbeda dapat hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi, konflik, ataupun prasangka negatif. Toleransi mendorong terwujudnya ruang sosial yang aman bagi semua orang untuk mengekspresikan identitas dan keyakinannya. Selain itu, toleransi juga mempromosikan dialog terbuka, di mana perbedaan tidak dipertentangkan, tetapi dijadikan sarana untuk saling belajar dan memahami (Abdullah dalam Rusmiati, 2023).

Toleransi merupakan nilai universal dalam agama-agama, berupa sikap terbuka yang menghormati dan menerima perbedaan, baik perbedaan dalam pandangan, keyakinan, budaya, agama, suku, ras, gender, atau latar belakang sosial. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap hak-hak individu dan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempertahankan keyakinan, nilai, dan identitas mereka sendiri. Toleransi bukan hanya sekadar menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling bekerja sama dengan mereka yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak dan martabat manusia (Rusmiati, 2023b).

Menurut Mardianti et al., (2023) toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang wajib diajarkan pada pendidikan anak usia dini. Salah satu jenis toleransi yang ada adalah toleransi beragama. Nilai agama moral dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sekolah dan keluarga berperan penting untuk menjadi model bagi anak usia dini agar memiliki perilaku

toleransi yang baik. Penanaman nilai-nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus dari orang dewasa yang berinteraksi pada lingkungan bermain anak. Aktivitas pembiasaan perilaku toleransi tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan seperti kegiatan berdoa'a dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan anak masing-masing, melalui permainan tradisional pembiasaan perilaku toleransi juga bisa dilakukan.

Perilaku toleransi sangat dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, antara lain saat mengemukakan pendapat tanpa memaksakan kehendaknya kepada orang lain, menghormati dan menghargai perbedaan agama yang dianut oleh temannya, menunjukkan kepedulian kepada sesama, serta membantu teman tanpa membedakan latar belakang apa pun. Dengan memiliki keterampilan tersebut, anak belajar hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang beragam (Marintan & Priyanti, 2022). Salsabila (2024) menjabarkan contoh toleransi dalam perilaku anak usia dini seperti mau berbagi mainan, sabar menunggu giliran, dapat menerima kekalahan dengan lapang dada, menghargai pendapat teman yang berbeda, dan mau bekerja sama dalam kelompok tanpa memandang perbedaan fisik atau kemampuan. Kemampuan-kemampuan ini adalah fondasi penting bagi pembentukan karakter individu yang dapat beradaptasi dan berkontribusi positif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk

Berdasarkan observasi awal di KB An Nafisah ditemukan beberapa indikator kurangnya perilaku toleransi pada anak. Dari 20 anak, terdapat 15 anak (75%) yang belum mau berbagi mainan atau tidak mau bergiliran saat mencuci tangan maupun dalam kegiatan lainnya, sehingga sering terjadi perselisihan kecil antarteman. Selain itu, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama ketika melakukan aktivitas kelompok, seperti permainan atau kegiatan proyek sederhana di kelas. Anak juga cenderung memilih-milih teman ketika bermain maupun belajar, sehingga ada sebagian temannya yang kurang dilibatkan dalam kegiatan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku toleransi anak usia dini masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang menyenangkan dan dekat dengan dunia anak

Salah satu bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah bermain, karena melalui bermain anak belajar

tanpa merasa terbebani serta dapat berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya. Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya sehingga mampu mengembangkan berbagai kemampuan serta keterampilan yang akan berguna bagi kehidupannya kelak. Melalui kegiatan bermain, anak mendapatkan beragam pengalaman dan pengetahuan yang membantu mereka memahami kehidupan di sekitarnya (Apriyani et al., 2020).

Pemilihan permainan yang sesuai dengan tujuan aspek pencapaian tumbuh kembang anak hendaknya menjadi tujuan utama bagi guru maupun orang tua (Ruminingsih et al., 2025). Tidak perlu memfasilitasi anak dengan permainan harga mahal, mainan import bukan tolak ukur suatu mainan harus disediakan untuk anak. Permainan yang murah, yang dibuat dengan menggunakan bahan bekas, permainan warisan nenek moyang bisa menjadi media bagi bermain anak-anak dan mampu mengembangkan kemampuan sosial anak.

Permainan tradisional adalah bentuk permainan yang sederhana, mudah dipahami dan dimainkan oleh anak. Permainan ini relatif murah dibandingkan permainan modern karena hanya memerlukan sedikit perlengkapan dan peralatan yang pada umumnya dapat dibuat sendiri. Selain itu, permainan tradisional dapat dimainkan baik di ruang terbuka maupun di ruang tertutup (Kurniawan, 2019). Lewat permainan tradisional kita juga bisa mengenalkan salah satu warisan budaya Indonesia yang mulai tergerus oleh zaman, di era digitalisasi sekarang ini, anak-anak cenderung lebih banyak bermain dengan *gadget*. Padahal dari permainan tradisional banyak manfaat yang bisa didapatkan terutama dalam penguatan perilaku toleransi.

Dari berbagai permainan, terdapat satu contoh permainan yang sesuai untuk anak usia dini, yaitu petak umpet. Petak umpet adalah permainan tradisional yang bisa dilakukan di ruang terbuka atau tertutup dengan aturan permainan yakni satu orang bertugas menghitung sambil menutup mata, sementara teman-teman yang lain bersembunyi. Setelah selesai menghitung, orang yang bertugas akan mencari teman-temannya yang bersembunyi hingga semua ditemukan (Damayanti & Suparno, 2023). Pada permainan petak umpet terkandung nilai-nilai karakter berbagi, bergiliran, dan kerja sama (Suri et al., 2024). Melalui permainan ini, anak belajar berbagi dengan teman, bekerja sama saat bersembunyi dan menyusun strategi, serta

membiasakan diri untuk jujur dan sabar menunggu giliran ketika tiba saatnya menjadi pencari maupun pemain yang bersembunyi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusti & Dewi, (2021) menunjukkan bahwa melalui kegiatan permainan, khususnya permainan berkelompok, berbagai nilai karakter anak dapat berkembang secara nyata. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa karakter toleransi tampak ketika anak mampu saling menghargai dan menghormati teman sesuai dengan peran permainan yang dijalankan. Karakter empati muncul dalam bentuk kepedulian kepada sesama, misalnya menjaga kekompakan saat bersembunyi. Karakter jujur terlihat ketika anak yang bertugas sebagai penjaga benar-benar menutup mata saat pemain lain bersembunyi. Sikap sportif tercermin dari sikap menerima kekalahan ketika penjaga berhasil menemukan pemain yang bersembunyi. Selain itu, karakter kerja keras tampak pada usaha anak dalam mencari pemain yang bersembunyi maupun menemukan tempat persembunyian yang aman. Karakter mandiri terlihat ketika anak yang bertugas menjaga mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain. Disiplin juga berkembang melalui kepatuhan anak terhadap aturan permainan, serta sikap peduli yang ditunjukkan ketika membantu teman yang terjatuh saat berlari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan peran permainan tradisional sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa yang mulai terlupakan.

II. METODE PENELITIAN

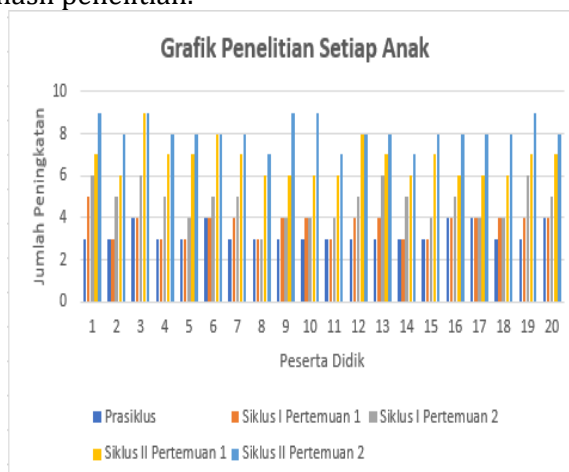
Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang terencana dan berkelanjutan (Purnama et al., 2019). Desain penelitian mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 1 guru kelas serta 20 anak Kelompok A KB An Nafisah berusia 3–4 tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 pada bulan November 2025 sampai dengan bulan Desember 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan indikator perilaku toleransi, yaitu berbagi atau bergiliran, bekerja sama, dan tidak memilih-milih teman. Analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung skor dan persentase perkembangan perilaku toleransi anak berdasarkan lembar observasi guna memperkuat temuan kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

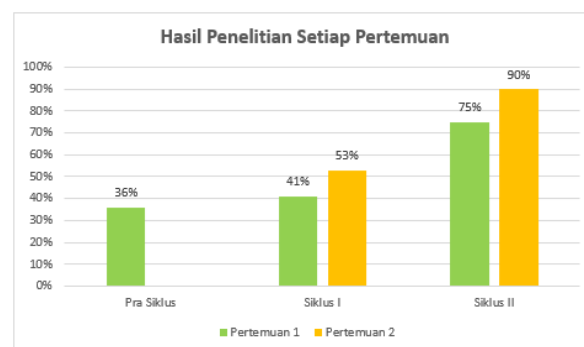
Hasil penelitian perilaku toleransi anak usia dini yang diperoleh melalui penerapan permainan tradisional petak umpet, yang menunjukkan perkembangan bertahap dan signifikan dari tahap pra siklus hingga Siklus II pada setiap pertemuan. Berikut adalah tabel hasil penelitian.



Gambar 2. Peningkatan Setiap Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku toleransi anak usia dini yang berlangsung secara bertahap dan relatif konsisten pada setiap anak melalui penerapan permainan tradisional petak umpet. Pada tahap prasiklus, sebagian besar anak masih menunjukkan tingkat perilaku toleransi yang rendah, terlihat dari jumlah peningkatan yang belum optimal pada masing-masing anak. Selanjutnya, pada Siklus I Pertemuan 1 dan Pertemuan 2 mulai tampak adanya peningkatan perilaku toleransi, meskipun hasil yang dicapai belum merata pada seluruh anak. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II, khususnya pada Pertemuan 2, di mana hampir seluruh anak menunjukkan perkembangan perilaku

toleransi yang lebih baik dibandingkan tahap sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional petak umpet efektif dalam meningkatkan perilaku toleransi anak usia dini secara berkelanjutan.



Gambar 2 Hasil Penelitian Setiap Pertemuan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perilaku toleransi anak usia dini di KB AN Nafisah mengalami peningkatan secara bertahap dan signifikan melalui penerapan permainan tradisional petak umpet. Terlihat dari hasil penelitian hampir seluruh anak telah menampilkan perilaku toleransi secara konsisten setelah dilakukan perbaikan tindakan dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelompok A, diperoleh gambaran bahwa pemahaman dan perilaku toleransi anak saat ini sudah mulai berkembang dengan baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh anak. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak telah mampu berbagi, menunggu giliran, dan bekerja sama, namun pada situasi tertentu masih ada anak yang membutuhkan arahan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan guru bahwa:

"anak-anak sekarang sudah mulai mau berbagi dan bermain bersama, meskipun kadang masih harus diingatkan kalau soal giliran atau memilih teman".

Dalam upaya mengembangkan perilaku toleransi, guru telah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan kebersamaan, baik melalui kegiatan bermain maupun pembiasaan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan permainan tradisional. Guru menyatakan bahwa

"kami sering mengajak anak bermain bersama, seperti permainan kelompok

dan petak umpet, supaya anak belajar menunggu giliran dan tidak pilih-pilih teman”.

Terkait faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku toleransi anak, guru mengungkapkan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kebiasaan guru memberikan contoh perilaku toleransi, serta kerja sama antar anak. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari karakter anak yang beragam dan latar belakang kebiasaan di rumah. Guru menyampaikan bahwa

“setiap anak berbeda-beda, ada yang mudah diarahkan, tapi ada juga yang terbiasa ingin menang sendiri karena kebiasaan di rumah”.

Guru juga mengemukakan beberapa kendala dalam meningkatkan perilaku toleransi anak, di antaranya masih adanya anak yang cenderung ingin bermain dengan teman tertentu saja serta kurang sabar menunggu giliran. Selain itu, konsentrasi anak yang mudah berubah juga menjadi tantangan tersendiri. Guru menyatakan bahwa

“kendalanya itu kalau anak sudah capek atau bosan, jadi kurang mau mengikuti aturan dan akhirnya memilih teman sendiri”.

Berdasarkan pengamatan guru, kegiatan yang telah dilakukan dinilai cukup efektif dalam meningkatkan perilaku toleransi anak, terutama setelah dilakukan pendampingan dan juga modifikasi permainan. Guru menyampaikan bahwa

“setelah permainan dilakukan secara berulang dan aturannya diperjelas, anak-anak jadi lebih mau bekerja sama dan saling membantu”.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain, khususnya permainan tradisional petak umpet, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan perilaku toleransi pada anak usia dini di Kelompok A KB AN Nafisah.

B. Pembahasan

Toleransi merupakan sikap terbuka dan saling *tempo seliro*, yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama

terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam konteks anak usia dini, toleransi tidak hanya dipahami secara sempit sebagai penerimaan terhadap perbedaan agama, etnis, suku, atau budaya secara normatif, tetapi lebih menekankan pada perilaku sehari-hari (Tabi'in, 2020), seperti kemampuan anak untuk berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, tidak memilih-milih teman, serta menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Perilaku toleransi pada anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui kegiatan bermain yang melibatkan kebersamaan dan kerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku toleransi anak usia dini di KB AN Nafisah mengalami peningkatan yang bertahap dan signifikan. Peningkatan perilaku toleransi anak usia dini tersebut terjadi karena permainan tradisional petak umpet memberikan pengalaman sosial yang nyata, menyenangkan, dan berulang, sehingga anak belajar toleransi melalui praktik langsung, bukan sekadar penjelasan verbal. Dalam permainan petak umpet, anak secara alami dilatih untuk menunggu giliran, mematuhi aturan bersama, bersikap jujur, bekerja sama, serta menerima kemenangan dan kekalahan, yang merupakan indikator penting dari perilaku toleransi. Selain itu, permainan ini menuntut anak untuk berinteraksi dengan semua teman tanpa memilih-milih, sehingga membantu mengurangi sikap egosentris dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

Peningkatan yang semakin signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan bermain yang terstruktur dan konsisten membuat anak semakin terbiasa menerapkan sikap toleran dalam setiap aktivitas. Anak menjadi lebih memahami aturan permainan, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih terbuka terhadap keberadaan teman sebaya. Dukungan guru yang memberikan contoh sikap toleransi, arahan yang jelas, serta penguatan positif selama kegiatan bermain juga turut memperkuat perkembangan perilaku toleransi anak. Dengan demikian, permainan tradisional petak umpet efektif meningkatkan perilaku toleransi anak usia dini karena mengintegrasikan pembelajaran nilai toleransi dalam aktivitas bermain yang

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial menurut Hurlock, (2020) yang menyatakan bahwa anak usia dini masih bersifat egosentris dan perlu distimulasi melalui pengalaman sosial yang bermakna. Selain itu, teori belajar sosial Bandura dalam Putri & Nirwana, (2024) menegaskan bahwa perilaku sosial anak berkembang melalui proses interaksi, pengamatan, dan peniruan, yang tercermin dalam kegiatan bermain bersama.

Selanjutnya, menurut Vygotsky, (1978) bimbingan guru dan interaksi sosial yang dilakukan secara berulang mampu membantu anak mencapai perkembangan sosial yang optimal. Selaras dengan Juli, (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini melalui penerapan permainan tradisional petak umpet. Dalam penelitian tersebut, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator selama kegiatan bermain, sehingga mampu menanamkan berbagai nilai karakter positif pada anak. Melalui pendampingan dan arahan guru, permainan petak umpet terbukti dapat membentuk karakter anak usia dini, seperti tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, sikap sopan, dan kejujuran

Karoso et al., (2025) menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter dan pengenalan nilai-nilai sosial budaya. Permainan tradisional tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, empati, dan toleransi. Meskipun dalam penerapannya terdapat berbagai tantangan, permainan tradisional tetap menjadi sarana edukatif yang bernilai tinggi dan juga relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD.

Selaras dengan Yusti & Dewi, (2021) dengan menunjukkan bahwa permainan tradisional petak umpet merupakan salah satu bentuk permainan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Permainan ini tidak memerlukan alat khusus, melainkan dimainkan dengan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama, sehingga melatih anak untuk bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung

jawab. Selain memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, permainan petak umpet juga mengandung nilai-nilai pembentukan kepribadian, watak, akhlak, dan budi pekerti, termasuk sikap toleransi.

Dewi & Yaniasti, (2016) juga menyebutkan bahwa kajian tentang jenis permainan tradisional anak dan pengembangan karakter yang menyatakan bahwa permainan tradisional petak umpet mampu mengasah emosi anak sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan empati terhadap orang lain, serta membantu anak merasa nyaman dan terbiasa berinteraksi dalam kelompok.

Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, terstruktur, dan didampingi guru secara konsisten, anak memperoleh pengalaman sosial yang bermakna untuk belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta menghargai perbedaan teman. Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional petak umpet merupakan strategi pembelajaran mampu meningkatkan perilaku toleransi anak usia dini

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sejalan dengan hasil penelitian pada setiap pertemuan, perilaku toleransi anak usia dini di KB AN Nafisah menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan permainan tradisional petak umpet. Pada tahap pra siklus, persentase perilaku toleransi anak masih rendah, yaitu 36%. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 41% (kenaikan 5%) pada Pertemuan 1 dan kembali meningkat menjadi 53% (kenaikan 12%) pada Pertemuan 2, yang menandakan anak mulai terbiasa dengan aturan permainan dan interaksi sosial. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, dengan capaian 75% (kenaikan 22%) pada Pertemuan 1 dan mencapai 90% (kenaikan 15%) pada Pertemuan 2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan perilaku toleransi secara konsisten. Secara keseluruhan, peningkatan perilaku toleransi anak dari pra siklus hingga akhir Siklus II mencapai 54%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional petak umpet mampu meningkatkan perilaku toleransi anak usia dini di KB AN Nafisah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Guru disarankan memanfaatkan permainan tradisional petak umpet secara berkelanjutan dengan pendampingan konsisten dan aturan yang jelas untuk menanamkan perilaku toleransi anak.
2. Sekolah diharapkan mendukung penerapan permainan tradisional melalui kebijakan dan fasilitas yang menunjang pembelajaran PAUD berbasis penguatan karakter.
3. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan variasi permainan tradisional, subjek yang lebih luas, dan jangka waktu penelitian yang lebih panjang

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, N., Hibana, & Suhrahman, S. (2020). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140.
- Damayanti, N., & Suparno, S. (2023). Efektivitas Model Permainan Petak Umpet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4243–4258. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4937>
- Devi, D. . (2020). *Devi, D. A. (2020). Toleransi beragama*. Alprin.
- Dewi, K., & Yaniasti, N. L. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ANAK. *Daiwi Widya*, 3(3), 1–9.
- Dewi, Y. A., & Mardiana. (2023). SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 101–113.
- Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi perkembangan anak (terjemahan)*. Erlangga.
- Juli. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet di TK Sikamali' Lembang Pongbembe*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Karoso, S., TriCahyono, B., Pujosusanto, A., & Handayani, E. W. (2025). Instilling Cultural Values and Character through Traditional Children's Games in Early Childhood Education. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 304–313. <https://doi.org/DOI:10.58737/jpled.v5i2.423>
- Kurniawan, A. W. (2019). *Olahraga dan Permainan Tradisional*. Malang: Wineka Media.
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural. 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Dini, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Purnama, S., Suci Rohmadheny, P., & Pratiwi, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: PT Remaja Rosdakarya. www.rosda.co.id
- Putri, K. Y., & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163-1167.
- Ruminingsih, R., Agustina, N., Purwulan, H., Sholikhah, O. M., & Purwaningsih, L. (2025). PENTINGNYA BERMAIN UNTUK TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI: THE IMPORTANCE OF PLAY FOR EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1-8.
- Rusmiati, E. T. (2023a). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 6(2), 248–256.
- Rusmiati, E. T. (2023b). *Revitalisasi Toleransi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Moestopo Publishing.

- Salsabila, A. N. (2024). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama pada anak usia dini di TK Lovely Bee Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suri, E., Pesona, M. D., & Annissa, N. (2024). Penanaman rasa cinta tanah air pada anak usia dini melalui permainan tradisional. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 129-139.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Mental Processes*. Harvard University Press.
- Yusti, M., & Dewi, H. (2021). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KARAKTER ANAK USIA DINI YANG DIBENTUK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PETAK UMPET. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(2), 105-112.